
Peningkatan kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka

Agung Deddiliawan Ismail¹, Adi Slamet Kusumawardana¹, Rizal Dian Azmi¹, Sikky El Walida²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Agung Deddiliawan Ismail

E-mail : deddy@umm.ac.id

Diterima: 22 Januari 2024 | Direvisi: 05 Februari 2024 | Disetujui: 06 Februari 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Kurangnya akses untuk mendapatkan informasi kurikulum merdeka menyebabkan sebagian sekolah masih menggunakan kurikulum K13. SMA Muhammadiyah 3 Probolinggo merupakan salah satu sekolah yang terdampak sehingga guru-guru belum bisa mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolahnya. Meskipun ada 1 guru yang mendapatkan pelatihan, namun pelatihan yang didapat masih bersifat umum dan belum operasional. Guru kurang memahami hakikat dari kurikulum merdeka, penyusunan modul ajar, bahan ajar serta instrumen asesmen. Berdasarkan permasalahan tersebut metode yang digunakan adalah pemberian *workshop* dan pendampingan penyusunan. Hasil analisis menyebutkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada guru setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Pemahaman terhadap kurikulum merdeka, penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen pembelajaran yang semula kurang menjadi baik.

Kata kunci: kompetensi guru; modul ajar; bahan ajar; instrumen asesmen; kurikulum merdeka

Abstract

Lack of access to Merdeka curriculum information means some schools still use the K13 curriculum. SMA Muhammadiyah 3 Probolinggo is one of the schools affected, so teachers have yet to be able to implement the Merdeka curriculum in their schools. Even though one teacher received training, the training was still general and yet to be operational. Teachers need to understand the Merdeka curriculum, the preparation of teaching modules, teaching materials, and assessment instruments. Based on these problems, the method provided workshops and guidance with preparation. The analysis results show that there are changes in teachers after participating in mentoring activities. Understanding the Merdeka curriculum preparation of teaching modules, teaching materials, and learning instruments, which was previously less, has become good.

Keywords: teacher competencies; teaching modules; teaching materials; assessment instruments, merdeka curriculum.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021 secara resmi pemerintah memberlakukan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional. Kurikulum ini diberlakukan pada tingkat sekolah dasar, menengah dan kejuruan. Sampai pada tahun 2023, berdasarkan informasi yang didapat dari Ernis (2023) dijelaskan bahwa 70% sekolah yang ada di Indonesia sudah menerapkan kurikulum merdeka. Namun demikian

terdapat 30% sekolah belum menerapkan kurikulum merdeka atau masih menggunakan kurikulum merdeka. Faktor penyebab belum diimplementasikannya kurikulum ini adalah belum adanya sosialisasi yang tuntas, kurangnya tenaga pendidik yang terampil, keterbatasan sarana yang menunjang pembelajaran, ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan kurikulum mereka. Pendidik kurang maksimal dalam menggunakan teknologi (Fatimah dkk., 2023). Dewi & Astuti (2022), Fakhrudin dkk. (2023), dan Fauzi (2023) juga menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi pada proses implementasi kurikulum merdeka disebabkan oleh regulasi dan revisi peraturan yang dilakukan berulang-ulang, sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan tidak merata pada semua guru, belum optimalnya literasi sekolah, guru belum memahami kurikulum merdeka, guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar serta evaluasi, siswa terbiasa pasif dengan mendengarkan materi dari guru.

Belum meratanya sosialisasi dirasa menjadi hambatan yang paling penting untuk diselesaikan terlebih dahulu. Informasi kurikulum yang diterima oleh guru secara setengah-setengah juga menyulitkan guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Maulana dkk. (2022) menjelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan pemerintah belum optimal. Pemberian pelatihan pada guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di sekolah.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia selalu dilakukan oleh seluruh bangsa. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM-nya adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Nugroho dkk. (2022) dan Mediatati & Jati (2022) menjelaskan bahwa kualitas guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting untuk mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pembelajaran. Indarta dkk. (2022) menjelaskan bahwa dengan adanya tuntutan abad 21 perlu adanya perubahan pada kurikulum pendidikan. Sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk selalu memperbaharui kurikulum sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman. Indonesia merupakan negara yang selalu mengikuti perkembangan jaman (Lestari & Maunah, 2022). Terlihat dari kurikulum yang digunakan saat ini sudah dikembangkan sebanyak 11 kali semenjak tahun 1947. Saat ini pemerintah sedang berusaha untuk melakukan pembaruan kurikulum. Adapun kurikulum baru ini diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini lahir karena tindak lanjut dari kurikulum darurat yang diterapkan pada saat pandemik. Selain itu, hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar (Muslim dkk., 2018). Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.

Pemerintah sedang berupaya untuk mensosialisasikan dan menerapkan kurikulum merdeka merasa dari Sabang sampai Merauke (Jayanti dkk., 2023). Sosialisasi awal dilakukan pada sekolah tertentu yang dipilih oleh dinas pendidikan pada masing-masing daerah. Sejalan dengan waktu sosialisasi dan implementasi kurikulum merdeka ini ditargetkan dapat dilaksanakan oleh sekolah di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Namun fakta di lapangan banyak dijumpai sekolah-sekolah yang belum mengetahui dan juga mengimplementasikan kurikulum merdeka (Angga dkk., 2022). Terdapat guru-guru yang memperoleh informasi tentang kurikulum merdeka hanya sepenggal saja. Sekolah yang belum menerima sosialisasi ini salah satunya adalah SMA Muhammadiyah 3 Probolinggo. Sekolah ini merupakan sekolah mitra. Sekolah ini merupakan sekolah swasta pada jenjang menengah yang berlokasi di daerah Kertah, Sebaung, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Sekolah ini berjarak 131 Km dengan Kampus 3 UMM. Sekolah mitra memiliki guru laki-laki dua orang, guru perempuan dua orang, satu orang tendik laki-laki, satu orang tendik perempuan. Untuk siswa, terdapat sembilan siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Total siswa yang dimiliki adalah 22 orang siswa. Adapun sarpras yang dimiliki pada tahun 2022 semester genap adalah tiga ruang kelas, satu ruang perpustakaan, satu ruang laboratorium, satu ruang guru,

Peningkatan kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka.

satu ruang toilet, dan satu ruang. Secara sarpras sekolah mitra sudah memenuhi standar pelaksanaan pembelajaran.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Malang yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melihat fenomena ini untuk diberikan solusi. Lewat Program Pengabdian Masyarakat melalui Block Grant FKIP, tim dosen dibentuk untuk melakukan pengabdian dalam membantu masyarakat di bawah naungan Muhammadiyah. Berdasarkan hasil wawancara antara tim pengabdian dan sekolah mitra didapat permasalahan yang terdapat di sekolah mitra. Diantaranya yaitu sebagian besar guru di sana belum mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penyebabnya adalah guru-guru di sekolah mitra belum mendapatkan atau diundang dalam kegiatan sosialisasi kurikulum merdeka. Berdasarkan permasalahan tersebut pengabdian ini akan difokuskan pada pelatihan dan pendampingan pengembangan kurikulum merdeka.

METODE

Kegiatan pengabdian “*Workshop* Kurikulum Merdeka di Sekolah Tertinggal Informasi” melibatkan tim dosen Pendidikan Matematika FKIP UMM yang terdiri dari 3 dosen dengan Mitra Guru dari SMA Muhammadiyah 3 Probolinggo yang terdiri dari 6 guru dari 6 mata pelajaran yang berbeda. Metode pelaksanaan pengabdian yang digunakan adalah *workshop* kurikulum merdeka dan pendampingan penyusunan modul ajar.

1. *Workshop* Kurikulum Merdeka
Workshop dikemas dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan diskusi dengan membahas tema hakikat Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah menengah. Pemateri adalah dosen dari dosen Pendidikan Matematika FKIP UMM sedangkan peserta berasal dari guru dan staf dari SMA Muhammadiyah 3 Probolinggo. Selain diskusi kegiatan ini ditindaklanjuti dengan praktek penyusunan modul ajar.
2. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar
Kegiatan pengabdian ditindaklanjuti dengan pendampingan. Di akhir *workshop* guru diminta untuk menyusun draf modul ajar sesuai dengan bidang studi masing-masing. Selanjutnya, dosen mendampingi guru untuk memperbaiki modul ajar melalui bimbingan secara virtual. Pertemuan virtual ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan.
3. Evaluasi
Kegiatan evaluasi dilaksanakan dua kali yaitu di awal atau sebelum dan setelah dilaksanakan pelatihan penyusunan modul ajar, bahan ajar dan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan *workshop* tim pengabdian melakukan evaluasi awal dengan pemberian angket kepada peserta pelatihan. Berikut Tabel 1 merupakan hasil dari analisis angket.

Tabel 1. Pemahaman Kurikulum Merdeka Sebelum Pelatihan

No	Indikator	Rata-rata	Keterangan
1	Memahami hakekat, konsep, dan struktur Kurikulum Merdeka	2,3	Kurang
2	Memahami capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran	2,2	Kurang
3	Memahami struktur modul ajar	1,5	Kurang
4	Memahami pembelajaran berdiferensiasi	2,0	Kurang
5	Memahami instrumen asesmen kurikulum merdeka	2,2	Kurang

Peningkatan kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa peserta kurang memahami pada hakekat, konsep dan struktur Kurikulum Merdeka; capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran; struktur modul ajar; pembelajaran berdiferensiasi; instrumen asesmen kurikulum merdeka. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil diskusi dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa guru-guru di SMA Muhammadiyah 3 Probolinggo kurang pada pemahaman kurikulum merdeka. Berdasarkan data tersebut tim pengabdian melakukan pelatihan yang berisi tentang aspek-aspek tersebut.

1. *Workshop* Kurikulum Merdeka

Peserta *workshop* yang merupakan guru atau tenaga pengajar selalu berasumsi bahwa setiap perubahan kurikulum maka akan menambah kesulitan dalam implementasinya. Tim pengabdian mencoba memberikan pengertian bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang rumit sehingga dapat mencapai kompetensi siswa. Selain itu kurikulum merdeka memberikan keluwesan atau keleluasaan kepada guru untuk merancang atau menyusun pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) peserta dan Pemateri saling berdiskusi tentang karakteristik Kurikulum Merdeka (lihat Gambar 1). Diawal diskusi, peserta mengalami kesulitan untuk membedakan antara kurikulum K-13 dengan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan diskusi dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka memiliki ciri yang unik yaitu mengutamakan pengembangan karakter dan *soft skills* siswa dengan menggunakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Ciri yang kedua adalah pembelajaran yang dirancang memiliki sifat yang fleksibel dengan artian bahwa guru dapat dengan leluasa melakukan pembelajaran sesuai dengan perkembangan tiap anak dan dapat menyesuaikan konteks pembelajaran dan muatan lokal. Ciri yang ketiga adalah pembelajaran dirancang dengan menggunakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Untuk memahami Kurikulum Merdeka, peserta diberikan kesempatan untuk membaca alur dalam memahami kurikulum merdeka melalui website kemendikbud. Selanjutnya diskusi dilanjutkan dengan membahas tentang regulasi kurikulum, pembelajaran dan asesmen, kurikulum operasional dan profil pelajar pancasila. Hasil diskusi ini didukung dengan panduan kurikulum merdeka yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022.



Gambar 1. FGD dengan Topik Memahami Kurikulum Merdeka

Workshop dilanjutkan dengan diskusi implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri. Terdapat tiga pilihan dalam implementasinya yaitu menggunakan struktur K-13 dan dikembangkan menggunakan prinsip Kurikulum Merdeka, struktur Kurikulum Merdeka dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, Berbagi praktik hasil pembelajaran dengan struktur Kurikulum Merdeka dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pada sesi

Peningkatan kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka.

ini peserta juga diajak berdiskusi tentang struktur Kurikulum Merdeka. Beberapa Peserta masih kesulitan dengan hakikat Capaian Pembelajaran. Hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang didasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang selanjutnya disusun secara komprehensif dan membentuk suatu proses yang berkelanjutan. Hasil ini sesuai dengan Badan Standar, Kurikulum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, & Indonesia (2022), CP untuk tingkat Sekolah Menengah memiliki dua fase yaitu fase E dan F. Untuk CP para peserta dapat mengunduh melalui website <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.



Gambar 2. FGD dengan Topik Implementasi IKM

Peserta juga mengalami kesulitan dalam menentukan dan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Diskusi antara Pemateri dan peserta dilakukan untuk memahami antara pengambilan CP, TP dan ATP (Gambar 2). Di akhir *workshop* para peserta diminta untuk menyusun sebuah modul ajar, instrumen asesmen dan bahan ajar dengan mengambil satu CP.

2. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar, Bahan Ajar dan Instrumen Asesmen.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Kegiatan tidak berhenti pada *workshop* saja, namun dilanjutkan dengan pendampingan pada peserta atau penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen. Setelah mengikuti *workshop*, peserta diberikan waktu 2 minggu untuk menyusun perangkat. Perangkat yang sudah dibuat selanjutnya dikirimkan melalui Google *drive*. Pendampingan penyusunan perangkat dilakukan sebanyak tiga kali dengan jalur daring. Pada pendampingan pertama difokuskan pada penyusunan modul ajar, modul yang dibuat oleh masing-masing guru dipresentasikan dan diberi masukan serta perbaikan oleh tim pengabdian serta guru penggerak eksternal di tingkat SMA. Berdasarkan hasil pendampingan sebagian guru masih terkendala dengan pengambilan CP kemudian menurunkannya menjadi TP serta menentukan ATP. Pembelajaran yang dirancang sebagian besar masih menggunakan metode klasikal atau ceramah. Guru belum menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendampingan ini memberikan motivasi pada guru untuk merancang pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mandiri, berpikir kritis, serta kreatif. Guru juga diberi masukan tentang pentingnya memberikan kalimat pemantik dan apersepsi yang dapat membuat siswa bernalar dan berpikir kritis dan kreatif. Alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau *Project Based Learning* (PjBL). Kedua model pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran untuk membiasakan siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Pada kegiatan ini guru juga didampingi dalam membenahi bagian yang belum tepat.

Setelah melakukan mendampingi penyusunan modul, selanjutnya dilaksanakan pendampingan bahan ajar. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu setelah pendampingan pertama. Pada pendampingan kedua ini dilaksanakan dengan metode dari tatap muka. Guru diminta untuk menyampaikan bahan ajar yang telah dikembangkan. Bahan ajar yang

Peningkatan kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka.

dikembangkan guru adalah *Handout/Modul*, Rangkuman Materi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), video pembelajaran. Berdasarkan hasil pendampingan, sebagian guru masih menyusun bahan ajar berdasarkan kurikulum K13. Masukan yang diberikan adalah pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan CP dan TP yang diambil. LKPD yang dikembangkan juga disarankan memuat keterampilan untuk berpikir kritis dan kreatif. Untuk video juga disarankan untuk menggunakan video yang dapat membuat siswa kritis dan kreatif bukan menggunakan video penjelasan materi. Video penjelasan materi dapat digunakan atau diberikan siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dibelajarkan. Pada kegiatan ini guru juga didampingi dalam membenahi bagian yang belum tepat.

Pendampingan yang ketiga dilaksanakan pada pekan selanjutnya. Pendampingan ini difokuskan pada pendampingan penyusunan instrumen asesmen. Asesmen yang dikembangkan adalah asesmen formatif dan sumatif. Kegiatan ini diawali dengan pemaparan masing-masing guru. Kegiatan selanjutnya adalah umpan balik yang diberikan oleh tim pengabdian dan guru penggerak eksternal tingkat SMA. Berdasarkan pendampingan guru masih mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan K13. Diantaranya yaitu instrumen penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan. Masukan yang diberikan instrumen yang perlu dikembangkan pada kurikulum merdeka adalah asesmen formatif yang bisa berupa *assessment as learning*, *assessment for learning*. Sedangkan asesmen sumatif berupa *assessment of learning*. Asesmen formatif dapat dilaksanakan di awal pembelajaran biasanya disebut asesmen diagnostik untuk mengetahui karakter siswa. Asesmen ini juga dapat dilakukan pada proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang sedang dilaksanakan bisa dipahami oleh siswa. Untuk asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai.

3. Dokumen Sekolah

Modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen yang telah dikembangkan oleh guru dikumpulkan/dihimpun dan selanjutnya diserahkan kepada kepala sekolah. Dokumen tersebut menjadi dokumen pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum merdeka.

4. Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Kegiatan akhir yang dilaksanakan pada kegiatan pendampingan ini adalah kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan dengan memberikan angket kepada guru.

Tabel 2. Pemahaman Kurikulum Merdeka Setelah Pendampingan

No	Indikator	Rata-rata	Keterangan
1	Memahami hakekat, konsep, dan struktur Kurikulum Merdeka	4	Baik
2	Memahami capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran	3,5	Baik
3	Memahami struktur modul ajar	3,5	Baik
4	Memahami pembelajaran berdiferensiasi	3,7	Baik
5	Memahami instrumen asesmen kurikulum merdeka	3,5	Baik

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa ada perubahan dan pengaruh *workshop* dan pendampingan pada guru dalam memahami dan menyusun modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen sesuai dengan kurikulum merdeka. Dapat dijelaskan bahwa dalam memahami hakekat, konsep, dan struktur Kurikulum Merdeka dari semula kurang menjadi baik. Pada indikator memahami capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran, struktur modul ajar, pembelajaran diferensiasi serta instrumen asesmen mengalami perubahan dimana pada awalnya guru merasa kurang dan setelah mengikuti *workshop* dan pendampingan guru menjadi baik. Hasil ini sejalan dengan temuan Ambarita & Talimbung (2023), Anwar (2023), dan Sari dkk (2023) yang

Peningkatan kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka.

menyebutkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan atau *skills* guru dalam menyusun perangkat tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil pelaksanaan pendampingan peningkatan kompetensi guru SMA dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka. Terdapat dua kegiatan utama yaitu *workshop* Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dimana guru tidak hanya dijelaskan tentang IKM saja namun diajak untuk menyusun modul ajar, bahan ajar serta instrumen asesmen secara sederhana. Karena kegiatan pengabdian yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berkelanjutan maka kegiatan kedua adalah pendampingan penyusunan. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali. Hasil analisis menyebutkan bahwa ada perubahan yang terjadi guru dalam memahami kurikulum merdeka, menyusun modul ajar, bahan ajar, pembelajaran berdiferensiasi serta penyusunan instrumen asesmen. Terjadi perubahan yang semula, sebelum pelatihan dan pendampingan guru merasa kurang berubah menjadi baik. Saran bagi pengabdian selanjutnya adalah melakukan pendampingan bagi guru untuk mengimplementasikan perangkat ajar pada Kurikulum Merdeka yang sudah disusun pada pembelajaran. Selain itu pengabdian selanjutnya juga bisa mendampingi guru untuk menyusun media pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah yang sudah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian melalui kegiatan Block Grant FKIP. Selain itu ucapan terima kasih kami ucapkan kepada SMA Muhammadiyah 3 Probolinggo yang sudah bekerjasama dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, J., & Talimbung, V. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan Metode Participatory Action Research. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1). <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.153>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anwar, R. N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Satuan Pendidikan Program Sekolah Penggerak. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- BADAN STANDAR, KURIKULUM, D. A. P., KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, D. T., & INDONESIA, R. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Ernis, D. (2023, August). Hampir 70 Persen Sekolah Terapkan Kurikulum Merdeka, Sisanya? *Tempo.Co*.
- Fakhrudin, I. A., Probosari, R. M., Indriyani, N. Y., Khasanah, A. N., & Utami, B. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STEM DALAM KURIKULUM MERDEKA: PEMETAAN KESIAPAN, HAMBATAN DAN TANTANGAN PADA GURU SMP. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.35906/resona.v7i1.1266>
- Fatimah, R., Arfani, A. M., Maharani, A., Paska, L. M., Arsyad, D. M., & Sumianto. (2023). ANALISIS PROBLEMATIKA KETIDAKLAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 134 PEKANBARU. 6(2), 136–139.

Peningkatan kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar dan instrumen asesmen pada kurikulum merdeka.

- Fauzi, R. S. (2023). ANALISIS HAMBATAN GURU BIOLOGI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA KELAS X DI SMA NEGERI 2 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Eka Yuliani*.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jayanti, D. A. N. U., Kinanti, A. A., Anggraini, S. A., Marwi, A. A., Arwira, A. A. P., & Pulungan, D. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kendala dan Penanganannya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (JURRIMIPA)*, 2(2).
- Lestari, S. D., & Maunah, B. (2022). Dasar - Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i3.31876>
- Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan Level Good Governance Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy Of Management and Business*, 1(3). <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.184>
- Mediatati, N., & Jati, D. H. P. (2022). Supervisi Kepala Sekolah: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.48774>
- Muslim; Ikhsan, M; Abidin, T. F. (2018). Student Difficulties in Solving High Order Thinking Skills (HOTS) Problem on Geometry Problems Viewed from the Cognitive Styles. *Proceeding of The 8th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences*, 310–315.
- Nugroho, A. S., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan? *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>
- Sari, A. P., Fitri, A., & Simbolon, P. (2023). PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR P5 (PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 2(2). <https://doi.org/10.56445/jppmj.v2i2.85>